**NASKAH ADAT ACEH DALAM KAJIAN FILOLOGI**

**Putri Surya Dani, Mina Zahara, Ali Muzakir**

*Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

minazahara19@uinjambi.ac.id

**ABSTRACT**

*This study discusses the Aceh traditional manuscripts which are discussed in philological studies. The purpose of this study was to find out the customs of the majlis of the kings of Aceh which consisted of Friday prayer on Friday, fasting in Ramadhan, Eid al-fitr and Eid al-adha. In this script Arabic script is written using an irregular naskhi script in malay. This manuscript is written in two inks namely black and red. This manuscript consists of 110 pages and some pages do not have numbers and there are even some blank pages. There are also many Acehnese words in it. This research is a philological research with a literature study model. So this research is a library research that uses a philological approach where the focus of this research is discussing the manuscript, its contents and so on. The results of this study explain that the traditional mejlis of the kings of Aceh is a set of customary regulations or religious processions carried out by the king of Aceh in ancient times in worship.*

**Keywords:** **Manuscripts, Philology, Aceh Traditional**.

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang manuskrip Adat Aceh yang dibahas dalam kajian filologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adat majlis raja-raja Aceh yang terdiri dari sholat Jum’at pada hari Jum’at, puasa di bulan Ramadhan, hari raya puasa, hari raya qurban, dan mandi safar. Pada naskah ini tulisan Arab ditulis menggunakan khat naskhi yang tidak beraturan dalam bahasa Melayu. Naskah ini ditulis dengan dua tinta yaitu tinta hitam dan merah. Naskah ini berjumlah 110 halaman dan beberapa halaman tidak mempunyai nomor bahkan ada sebagian halaman yang kosong. Banyak pula terdapat kata-kata Aceh didalamnya. Penelitian ini adalah penelitian filologi dengan model studi literature. Jadi penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan filologi dimana fokus penelitian ini membahas tentang naskah, isinya dan sebagainya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa adat majlis raja-raja Aceh adalah sekumpulan peraturan adat atau prosesi keagamaan yang dilakukan oleh raja Aceh pada zaman dahulu dalam melakukan ibadah.

**Kata kunci: Naskah/manuskrip, Filologi, Adat Aceh.**

**PENDAHULUAN**

Setiap suku bangsa memiliki peninggalan masa lampau. Wujud peninggalan masa lampau tersebut bisa berupa benda fisik dan nonfisik. Benda fisik misalnya candi, bangunan, yang masa sekarang di sebut bangunan kuno atau bangunan lama. Benda nonfisik misalnya adat-istiadat, tata krama bermasyarakat, hukum-hukum adat, yang sebagian masih di terapkan sebagai generasi penerusnya sampai sekarang. Peninggalan masa lampau juga termasuk buku-buku yang ditulis oleh pendahulu kita atau nenek moyang yang disebut naskah lama. Naskah lama merupakan tulisan yang di dalamnya terkandung warisan leluhur yang berisi beragam informasi tentang berbagai macam aspek kehidupan masa lampau. Maka dari itu perlu dikaji isinya, dikembangkan untuk diterapkan sebagai pemenuhan kebutuhan masa kini dengan cara dan teknik yang kekinian.[[1]](#footnote-1)

Naskah-naskah kuno yang tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia timbul dari adanya pengaruh kebudayaan pada masa perkembangan Islam di seluruh kepulauan Indonesia. Suatu bukti bahwa Islam pernah datang tersebar luas dan dapat dipengaruhi kebudayaan sebelumnya, dapat dilihat dengan ditemukannya berbagai naskah kuno yang bertuliskan tulisan Arab ataupun tulisan bahasa daerah.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “naskah” diartikan sebagai: karangan yang masih ditulis dengan tangan; karangan seseorang yang belum diterbitkan; bahan-bahan berita yang siap untuk diset; rancangan. Padanan kata naskah adalah *al-makhtub* (*Arab*) yang didefinisikan sebagai: *al-kutub al-maktubahbil yad* (buku yang dihasilkan melalui tulis tangan), dan *manuscript* (*Inggris*) yang antara lain didefinisikan sebagai: *a book, document, or other composition written by hand* (buku, dokumen, ataulainnya yang ditulis tangan). Kata *manuscript* sendiri berasal dari bahasa latin: *manu* dan *scriptus*, yang secara harfiyah berarti “tulis tangan”.[[2]](#footnote-2)

Naskah atau manuskrip merupakan salah satu sumber primer yang paling otentik, yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Naskah juga merupakan sumber yang sangat menjanjikan bagi suatu penelitian, tentunya bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya. Naskah bisa disebut juga sebuah jalan pintas istimewa (*privileged shotcut access*), untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial, kehidupan masyarakat di masa lalu.[[3]](#footnote-3) Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran,buah perasaan,dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Karya-karya dengan kandungan informasi mengenai masa lampau itu tercipta dari latar sosial budaya yang tidak ada lagi atau yang tidak sama dengan latar sosial budaya masyarakat pembaca masakini, peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu beberapa puluh atau ratusan tahun yang lalu, pada saat dalam berbagai segi kehidupan penggarapan naskah dilakukan untuk menyalin naskah yang sudah rusak dan mengetahui isinya agar dipahami oleh masyarakat.[[4]](#footnote-4)

Di antara studi keilmuan, ada satu yang mengarahkan pandangannya pada naskah yaitu filologi. Filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti naskah (*manuskrip*), baik keberadaan fisiknya maupun kandungan isinya yang mengandung berbagai informasi tentang keadaan suatu masyarakat pembuatnya, sesuai pada masanya.[[5]](#footnote-5) Tujuan penelitian Filologi pada awalnya tidak berbeda jauh dengan sekarang, yakni untuk menghadirkan bacaan teks yang mudah dibaca oleh masyarakat. Tujuan penelitian Filologi selanjutnya adalah mentransliterasikan teks dengan tugas utama menjaga keaslian/ciri khusus penulisan kata dan menterjemahkan teks yang ditulis dalam bahasa daerah kebahasa Indoensia.[[6]](#footnote-6)

Keberagaman naskah Nusantara tidak hanya dari segi isinya, tetapi juga dari segi bentuk, bahasa, aksara, dan bahan yang digunakan. Dari segi bentuknya, naskah-naskah itu ada yang berbentuk prosa, prosa berirama, puisi, dan drama. Naskah Nusantara ditulis dalam berbagai bahasa daerah seperti Bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Aceh, Batak, Minangkabau, Bugis, Makasar, Banjar, Walio. Demikian pula aksara yang digunakan, ada aksara Bali, Jawa, Sunda, Jawi (Arab-Melayu), Pegon, Bugis, Makasar, Karo, Mandailing, Rejang, Toba, Lampung, dan kerinci. Hasil sastra pada naskah ini dapat dikatakan sebagai periode atau tahap kedua dalam kehidupan sastra pada umumnya. Tahap pertama, kehidupan sastra itu muncul secara lisan, sebelum orang mengenal tulisan. Sebagaimana diketahui sastra lisan tidak merupakan objek penelitian filologi, tetapi merupakan objek penelitian bidang folklore.[[7]](#footnote-7) Untuk memperlajari karya sastra zaman dahulu, kita di hadapkan pada sejumlah persoalan di antaranya kesulitan memahami isi kandungan sebuah naskah di sebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah bentuk fisik yang sebagian telah rusak sehingga sulit dibaca, baik karena kerusakan kertas dan tinta akibat dimakan usia ataupun perubahan teks akibat penyalinan ulang.[[8]](#footnote-8)Upaya pelestarian naskah dilakukan dengan cara penyalinan. Biasanya tradisi penyalinan naskah dilakukan di Pondok Pesantren dan Kraton. Selain itu tujuan penyalinan naskah adalah untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa berguna bagi masyarakat masa kini.

Di antara banyak naskah yang ada di Indonesia salah satu naskah yang diteliti naskah yang berasal dari Aceh yang dalam historinya terkenal sebagai sebuah sentral kebudayaan dan pemilik peradaban Islam terkemuka. Naskah Adat Aceh yang merupakan perhimpunan perkara-perkara atau perkumpuulan masalah-masalah yang berisikan tentang silsilah raja-raja Aceh, adat-adat raja Aceh dahulu kala, baik dalam berdagang maupun melaksanakan ibadah. Naskah adat Aceh berasal dari Aceh. Pada naskah Adat Aceh ini terdapat 176 halaman menggunakan aksara Arab berbahasa Melayu. Naskah adat Aceh didapat dalam situs katalog online *The British Library* yang bermarkas di *India Office Library London* dengan berjudul naskah Adat Aceh. Naskah ini terdiri dari 4 bagian: yaitu bagian pertama perintah segala raja-raja, bagian kedua silsilah raja-raja Aceh, bagian ketiga adat majlis raja-raja, dan bagian keempat peraturan adat hasil Negeri dan segala kapal niaga. Dalam penelitian ini memfokus pada satu bagian, yaitu Adat Majlis raja-raja Aceh.

Adat Majlis Raja-raja Aceh ini diartikan sebagai kebiasaan para raja-raja masa kerajaan dulu. Seperti menjelaskan hal-hal yang dilakukan waktu awal memegang puasa, mandi safar, perayaan hari raya idul fitri dan hari raya qurban, dan sembahyang jum’at. Di naskah tradisi ini ada pada masa Sultan Iskandar Muda abad ke-17 (memerintah 1607-1636) yang mana dalam kesadaran sejarah masyarakat Aceh, merupakan masa keemasan kerajaan Aceh Darussalam.[[9]](#footnote-9) Pada masing-masing bab mempunyai prosesi tersendiri yang unik. Salah satunya yaitu hewan gajah yang merupakan kendaraan Sultan pada masa itu dihiasi perhiasan yang indah-indah untuk berpergian dari istana sampai ke masjid untuk melakukan ibadah, kemudian tidak lupa arak-arakan dan musik yang mengiringi Sultan sepanjang perjalanan, dan prosesi yang paling meriah pada zaman itu saat hari raya qurban dimana seluruh rakyat, Hulubalang, Tentara, Pejabat Tinggi dan orang lainnya ikut berpartisipasi dalam merayakan prosesi tersebut. Di dalam naskah ini banyak terdapat bahasa-bahasa Aceh, di tulis dengan tinta hitam dan merah dan menggunakan Khot Naskhi. Berdasarkan latarbelakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kajian ini dengan judul **“Adat Majlis Raja-raja Aceh”**

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian literature atau studi pustaka, dimana dokumen menjadi sumber penelitian. Jenis dokumen tersebut merupakan naskah yang difokuskan pada bidang filologi, dengan memfokuskan kerjanya pada bahan tertulis yaitu naskah. Naskah yang menjadi objek penelitian merupakan naskah Adat Aceh yang tersimpan di perpustakaan digital *British Library*, *Inggris*. Naskah ini disalin oleh Ismail bapa Ahmad, naskah ini membahas 4 bab yaitu : perintah segala raja-raja, silsilah raja-raja Aceh, adat majlis raja-raja, dan adat dastur dan kapal niaga.

Metode filologi juga digunakan dalam pendekatan ini, karena metode filologi merupakan disiplin ilmu yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah produk masa lampau. Menurut Djamaris metode yang digunakan dalam metode filologi ada beberapa macam diantaranya ; 1) Inventarisasi naskah, 2) Deskripsi naskah, 3) Perbandingan teks, 4) Pemilihan teks dan penentuan metode, 5) Transliterasi Naskah, 4) Terjemahan teks.[[10]](#footnote-10)

**PEMBAHASAN**

1. **Inventarisasi Naskah**

Tujuan inventarisasi naskah ialah mencari dan mencatat semua naskah yang sama judul atau isinya dengan naskah yang diteliti. Dari penelusuran beberapa naskah di katalog online, tidak di temukan adanya naskah yang merupakan varian naskah Adat Aceh. Begitu juga dalam naskah Nusantara milik Perpustakaan Nasional RI. Naskah Adat Aceh di dapatkan dari katalog online yaitu *British Library.*

1. **Deskripsi Naskah**

Deskripsi naskah merupakan keterangan naskah yang menjadi objek penelitian ini. Metode yang diterapkan dalam deskripsi naskah ini adalah metode deskriptif dan mengkajinya sesuai kajian filologi.[[11]](#footnote-11) Naskah *Adat Aceh* merupakan sumber dari penelitian. Naskah ini merupakan objek kajian penulis, dan penulis mendapatkannya melalui situs online di *Britis Library*.[[12]](#footnote-12)

Mengenai angka tahun naskah bisa di temukan pada awal katalog deskripsi naskah yang ada di *British Library* yaitu abad-19. Awal teks :” Inilah adat majlis raja-raja insya Allah Taala dengan berkat syafaat Nabi kita Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam dan dengan berkat mukjizat segala anbiai wal mursalin dan dengan berkat keramat sahabat yang empat dan dengan izzat sultan arifin said syekh mahyuddin abdul kadir jailani dan dengan berkat doa segala qutubu rabani ghawsi samadin dan dengan berkat sempana segala awliya’i salihina ‘a idin min masyariqi ardi ila magharibiha dan dengan berkat afwah paduka marhum sekalian dan dengan berkat afwah paduka marhum saidil makmul. Informasi yang terkandung didalamnya mengenai awal memegang puasa, hari raya puasa, hari raya qurban, dan sembahyang Jum’at. Ditulis dengan aksara Arab dengan bahasa Melayu tetapi menggunakan khat *naskhi* yang tidak beraturan, yaitu jenis khat yang dipakai dalam penulisan naskah-naskah bahasa Arab karena mudah dipelajari dan dibaca, dan dalam tulisan naskah ini ada dua tinta yang dipakai, yaitu tinta hitam dan tinta merah.



<https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=MMS_Malay_B_11>

Naskah ini juga berjumlah 110 halaman, dari beberapa halaman tidak mempunyai nomor bahkan ada sebagian halaman yang kosong. Banyak pula terdapat kata-kata Aceh didalamnya. Secara fisik naskah ini memiliki dimensi 205x 160 mm dengan ukuran teks 23,5x15,5 cm, 11 baris perhalaman dan ditulis menggunakan tinta hitam.[[13]](#footnote-13)

Naskah Adat Aceh ini ditulis dengan tulisan jenis khat *naskhi* yang tidak beraturan*.* Khat *naskhi* merupakan salah satu jenis tulisan *kaligrafi Islami[[14]](#footnote-14)*, yang sering dipakai dalam penulisan naskah-nskah bahasa Arab karena jenis *khat* ini mudah dipelajari dan dibaca. Selain itu *khat* ini juga sering dipakai dalam penulisan *mushaf al-Quran.* Bentuk khat *naskhi* dapat dibedakan dengan tulisannya yang mudah dibaca, memiliki acuan garis *Horizontal,* dan tulisan *khat naskhi* memiliki tanda baca. Jadi dapat disimpulkan bahwa *khat naskhi* adalah tulisan Arab yang memiliki bentuk yang sangat mudah dikenali dan dibaca.

1. **Translate Naskah**

**Tabel 4.1 : Pedoman Pengalihan Aksara Arab Ke dalam Bahasa Latin[[15]](#footnote-15)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **Huruf Arab** | **Huruf Latin** |
| 1 | **ا** | a |
| 2 | **ب** | b |
| 3 | **ت** | t |
| 4 | **ث** | ts |
| 5 | **ج** | j |
| 6 | **ح** | h |
| 7 | **خ** | kh |
| 8 | **د** | d |
| 9 | **ذ** | z |
| 10 | **ر** | r |
| 11 | **ز** | z |
| 12 | **س** | s |
| 13 | **ش** | sy |
| 14 | **ص** | sh |
| 15 | **ض** | dh |
| 16 | **ط** | th |
| 17 | **ظ** | zh |
| 18 | **ع** | ‘ |
| 19 | **غ** | g |
| 20 | **ف** | f |
| 21 | **ق** | q |
| 22 | **ك** | K |
| 23 | **ل** | L |
| 24 | **م** | M |
| 25 | **ن** | N |
| 26 | **و** | W |
| 27 | **ه** | H |
| 28 | **ء** | ‘ |
| 29 | **ي** | Y |

1. **Hasil Alih Aksara**

Alih aksara merupakan proses pengalihan jenis tulisan dalam naskah dari satu aksara ke aksara lainnya, seperti aksara Arab Melayu ke aksara Latin. Alih aksara terhadap naskah Adat Majlis Raja-raja Aceh perlu dilakukan agar mudah dipahami oleh pembaca.

**Table 4.2 : Pedoman translate**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO.** | **Halaman Naskah** | **Bahasa Naskah** | **Bahasa Indonesia** |
| 1. | 2,3 | Tarakata | Perintah-perintah Raja |
| 2. | 15,19,70,71,72,94 | Astaka | Balairung, platform |
| 3. | 16,19,48,72,76,78,79,85,94 | Paksi | Poros, sumbu |
| 4. | 6,17,21,24,25,30,36,75,102 | Tarap | Baris |
| 5. | 5,93 | Cerana | Mangkuk |
| 6. | 9,11,66 | Berumbai | Bergantung pada ujungnya |
| 7. | 6,8,9,11 | Kesumba | Cat merah |
| 8. | 8,35 | Murup | Menyala/terang sekali |
| 9. | 9,10,11,12 | Kempa | Apitan |
| 10. | 5,13,15,17,20,22,23,31,72,75,86 | Bentara | Pembantu raja yang bertugas melayani dan menyampaikan titah raja / membawa alat kebesaran kerajaan |
| 11. | 3,19,23,26,30,31 | Duli | Kaki |
| 12. | 21,22,23,25,94 | Murai | Bunyi Irama |
| 13. | 4,20,22,62,73,91,100,107 | Biram | Panggung Upacara |
| 14. | 22,23,24,25,43,72,73,75,105,108 | Megat | Gelar bangsawan |
| 15. | 7,24,50,53,54,76 | Tandil | Kepala yang mengawasi |
| 16. | 6,7,12,25,30,41,42,53 | Keujruen | Perangkat adat dalam masyarakat Aceh |
| 17. | 10,20,21,23,26,32,84 | Genderang | Gendang |
| 18. | 32 | Raksa | Terpelihara, tersimpan |
| 19. | 34,35,36,38,59 | Kasab | Benang emas, perak dan sebagainya |
| 20. | 35 | Gangsar | Lancar, tidak ada halangan |
| 21. | 2,34,38,39,40,42,43,44,46,60,61,62,67 | Manikam | Batu permata, intan |
| 22. | 39,53,60,64 | Lazuardi | Batuan metamorf yang berwarna biru |
| 23. | 40,43,44,66,72 | Pudi | Intan kecil-kecil |
| 24. | 37,41,42,43,44,60,63 | Kindang | Dipakai sehari-hari |
| 25. | 47,48,59,63,65,81,82 | Suasa | Logam campur emas |
| 26. | 50 | Ketupung / ketipung | Gendang kecil |
| 27. | 13,23,55,57,79,90 | Mustaid | Siap Sedia |
| 28. | 51,54,57,68 | Istanggar | Senapan |
| 29. | 51,54 | Askar | Tentara |
| 30. | 50,53,59,60 | Zirah | Pakaian/lapisan pelindung yang dikenakan untuk melindungi tubuh dari senjata atau benda |
| 31. | 39,64 | Nilam | Tumbuhan berbau harum |
| 32. | 64 | Ciu | Tikar rangkap 3 dihias emas (perak) |
| 33. | 69 | Mundam | Janbang/bokor besar yang terbuat dari logam |
| 34. | 11,80 | Nazir | Menteri |
| 35. | 42,53,54,59,86,87,89 | Daruddunia | Istana/Kraton Aceh |
| 36. | 4,5,8,10,12,107,110 | Syahbandar | Kepala Pelabuhan |
| 37. | 2,3 | Karkun  | Jurutulis Raja |
| 38. | 13,15,16,26,36, | Kadi Malikul Adil | Penasehat Raja |
| 39. | 6,8,9, | Bersuji | Sulam |
| 40. | 7,13,16,20,24, | Salih  | Pedang Raja |
| 41. | 23,90,91 | Jitakandran | Tempat Tinggal Pribadi Sultan Di Depan Istana |
| 42. | 2,102,104,105,106,108,110 | Orang Kaya | Golongan Orang Yang Mempunyai Hak-Hak Istimewa |

1. **Tema-tema yang ada Dalam Naskah Adat Majlis Raja-raja Aceh**
2. Majlis Tabal Pada Hari Memegang Puasa (halaman 4-8)

Upacara tabuh (tabal) pada hari sebelum bulan puasa. Syahbandar Seri Rama Setia datang membawa upeti kepada Sultan pada pada malam 30 hari bulan sya’ban ke penghadapan di depan panggung upacara untuk menantikan bulan, jika bulan tidak kelihatan maka bermalamlah syahbandar di panggung upacara bersama dengan upetinya. Pada hari berikutnya Raja Tajuk Intan Dikarang (mahkota yang di hiasi intan salah satu lambang alam) di bawa dalam prosesi, ditemani gajah, dengan membawa tujuh mangkuk bunga yang dikirim ke kuburan dan menebarkan bunga di makam raja-raja dahulu.. Kemudian setelah Bentara Blang berdiri di depan istana, terompet dan seruling di bunyikan dalam tujuh jenis, lalu gendang di pukul tujuh kali dalam tujuh irama yang berbeda.[[16]](#footnote-16)

Semua kepala dalam urutan pangkat mereka, berdiri di halaman istana Gerbang Cermin Jum’at. Kemudian panggilan diberikan untuk upeti yang terdiri dari berbagai item pakaian untuk dibawa ke hadapan Sultan. Sekarang pejabat yang bertanggung jawab atas drum meminta agar irama adani ditabuh ringan pada gendang Sultan. Perintah Yang Mulia yang disampaikan oleh Megat mengabulkan permintaan ini. Demikian, petugas meminta stik drum untuk dikirim sebagai adat upacara lama mengatur. Setelah Sultan pensiun ke pelataran belakangnya, Bentara meminta pengiriman pedang kerajaan dan semua regalia yang diperlukan untuk prosesi. Sementara itu, para bupati pindah dari Aula Kepala Daerah dan duduk menghadap Balai Pedang. Kemudian pedang kerajaan dikirim ke Aula Pedang dan Balai Penjaga (Balai Keujruen Tandil) masing-masing. Keduanya petugas yang bertanggung jawab atas kendang dan bentara melaksanakan perintah kerajaan untuk menabuh genderang kerajaan yang disebut Ibrahim Khalil; itu gendang milik pengadilan tetap berada di dalam pengadilan, yang milik di luar pengadilan tetap di luar.

Awal puasa ditentukan sesuai dengan pra syariat mazhab Syafii yaitu dengan pengamatan, bukan perhitungan seperti yang dilakukan pada abad ke-19. Namun tidak disebutkan di dalamnya tentang apa yang terjadi jika, pada kenyataannya, bulan tidak terlihat pada malam baru bulan Ramadan, meskipun disebutkan bahwa Syahbandar melewati malam di dekat Biram. Kekosongan ini dapat di isi oleh akun Houtman tahun 1600. Dalam hal itu menjelang 1 Ramadan, yang dia berikan untuk hari raya berbuka, dan ini harus ada telah tanggal upacara untuk meresmikan awal puasa bulan. Akunnya menginformasikan sebagai berikut: Setelah melihat bulan baru, semua bangsawan mengenakan pakaian terbaik mereka pakaian datang ke istana raja, seolah-olah mereka akan memegang doa. Di sana berdiri salah satu bangsawan dengan peringkat tertinggi di depan pintu masuk istana, mengenakan jubah putih panjang dan memegang perisai emas di tangan kirinya dan pedang terhunus di kanannya dan yang terakhir dia angkat di atas bahunya. Kemudian, semua genderang di pukul, dan terompet ditiup, dan akhirnya semua meriam ditembakkan. Inilah awal puasa mereka.[[17]](#footnote-17)

1. Perkataan Jaga-Jaga Pada Malam Lailatul Qadar (halaman 8-10)

Syahbandar Saiful Muluk berjaga-jaga pada malam 20 hari bulan Ramadhan sampai pada malam 26 hari bulan Ramadhan, diarak oranglah syahbandar mempersembahkan upeti kain, pertama kain bersulam warna menyala bertepi cat merah sehelai dan kain bersulam warna lembayung yang bertepi cat merah dan kain bersulam warna lembayung batang bayam berumbai cat merah dan kain bersulam warna ungu berumbai cat merah dan kain warna nilam bersirat berumbai cat merah sehelai, tenung kain lima helai dan baju pakaian warna seperti kain juga berwarna cat merah lima helai, lima jenisnya tenung kain dan baju sepuluh helai dan lagi kain pengiring tiga puluh lima helai dan bajupun tiga puluh lima helai. Kain dan baju itu berbagai-bagai warnanya dan tengkuluk pengiring pakaian itu pertama-tama tengkuluk apitan dua enam helai dan tengkuluk apitan tengah dua empat helai dan tengkuluk apitan sebidang sepuluh helai dan tengkuluk putih lima belas helai tenung tengkuluk tiga puluh lima helai dan payung pengiring pakaian yang delapan lapis dua pucuk dan payung selapis sepuluh pucuk tenung payung dua belas pucuk.

1. Pada Malam 27 Bulan Ramadhan (halaman 10-12)

Pada malam 27-29 hari bulan Ramadhan, Syahbandar Makzul Muluk membawa upeti dari Bandar Darussalam ke Istana.[[18]](#footnote-18) Naiklah menteri mengambil upeti kain bersulam warna menyala dan warna lembayung dan warna ungu tiga jenis tiga helai berumbai cat merah, tiga helai dan baju pakaian pada serat kain juga warnanya tiga helai dan kain pengiring pakaian dua puluh empat helai dan bajupun dua puluh empat helai maka kain dan baju itu berbagai-bagai warnanya dan tengkuluk pengiring pakaian yang apitan delapan dan apitan dua sembilan helai dan tengkuluk sebidang tujuh helai tenung tengkuluk dua puluh helai.

1. Hari Raya Puasa (halaman 12-31)

Syah Alam berangkat ke masjid untuk sembahyang hari raya puasa. Dari istana sampai masjid Syah Alam di arak, gendang ditabuh, pedang raja di arak di hadapan Sultan. Seperti adat majlis yang telah lalu, maka berdirilah Bentara membawa pedang dan pinggang sirih kerajaan serta bungkusan kerajaan. Kemudian Bentara membawa pedang dan segala pawainya masing-masing pada jabatannya, dan berdirilah Hulubalang pada masing-masing barisannya di balai pedang.

Maka berdirilah Kadi Malikul Adil mohon Syah Alam berangkat ke Masjid Baiturrahman sembahyang hari raya puasa, maka di pukul oranglah gendang kemudian berangkatlah Syah Alam dan Bentara pedang dan segala alat pawai pun siap sedia masing-masing pada jabatannya mengiring Syah Alam dan segala Hulubalang masing-masing bersaf-saf segala Fakir dan Syarif dan segala Imam dan Khatib dan segala Hafiz dan Qari dan Muqri dan Agham serta takbir dan zikrullah pada sepanjang jalan berangkat Syah Alam hingga ke pintu gerbang yang di luat maka berdirilah Hulubalang. Sampailah Syah Alam pada gerbang pintu masjid dan Hulubalang beralih ke kiri masing-masing mengiring Syah Alam ke dalam masjid maka Kadi Malikul Adil bersuara mengatakan Assalamu’alaikum warahmatullah daulat meukuta, maka Syah Alam pun menyahut salam Kadi itu dengan perlahan-lahan dan Hadarat Syah Alam pun masuk ke dalam kelambu maka kelambu itu di tutup oranglah dan Syah Alam pun sembahyang tahiyyatul masjid dua rakaat satu salam. Dan imam pun membaca takbir Allahu akbar, allahu akbar allahu akbar, la illaha illahu allahu akbar allahu akbar wa lillahi hamd. Maka naiklah Bilal ke atas mimbar dan mengatakan Assalatu jami’ah rahimakumullah sebanyak 3 kali, setelah itu maka Imam pun tampil akan sembahyang hari raya itu dengan dua rakaat salam maka rakaat yang pertama 7 kali takbir dan rakaat yang kedua 5 kali takbir maka demikian bunyi takbir Subhanallah walhamdulillah wa la illaha illalahu wallahu akbar. Setelah selesai sembahyang Bilal pun menantan tongkat Khatib segeralah ia menyambut tongkat itu dan naik ke atas mimbar lalu membaca Khutbah. Setelah selesai turunlah ia ke bawah kemudian Imam pun menjabat tangan dengan segala jama’ah yang ada di dalam Masjid.[[19]](#footnote-19)

Setelah itu arak-arakan terbentuk kembali untuk kembali ke istana, di mana berbagai karya musik ditampilkan, baik pada medali (semacam seruling) atau pada drum, masing-masing dengan keistimewaannya makna. Senjata berat (cecerug) dipasang pada gajah punggungnya ditembakkan saat arak-arakan kembali ke istana. Ketika tiba di alun-alun besar, yang disebut Medan Khayyali, di depan kandang kerajaan, semua kepala dan pejabat turun dari gajah mereka dan berjalan kaki menemani gajah kerajaan untuk istana. Ketika Sultan mencapai platform, disebut Biram Penting, di mana dia akan turun, para penjaga dan senior pejabat pengadilan yang telah menunggu untuk menyambutnya kembali, taburi dengan beras kuning ritual dicampur dengan pengajuan emas. Sultan kembali memasuki ruangan pribadinya disebut Jitakandran, di istananya dan para kepala gunung berjaga.

Adapun hari raya junjung duli, pada hari itu para perwira seperti Menteri, Penasehat, Hulubalang, Bentara, dll datang mengucapkan sumpah setia. Mereka berdiri pada masing-masing barisnya Bentara mohon turun pedang dan pinggan sirih kerajaan dan bungkus kain kerajaan. Sultan duduk di atas batu di kelilingi alat kerajaan, yaitu selain pedang, pinggan dan kantong sirih, ayam angon (ayam peliharaan), bantal besar dan alif yang pertama-tama datang memberi hormat adalah Kadi Malikul Adil.[[20]](#footnote-20)

1. Hari Raya Qurban (halaman 31-91)

Pada 10 hari bulan Zulhijjah di waktu subuh, upacara payung (Penghulu Payung) memerintahkan itu payung keemasan dari berbagai jenis didirikan di kedua sisi jalan dari halaman istana ke masjid. Tentara berpasukan datang bersaf-saf dan segala Penghulu yang ternama dan Hulubalang yang membawa alat pawai yang berlapis-lapis dan alat kerajaan serta gajah dan kuda yang berperhiasan. Sekitar 20 saf termasuk rakyat jelata, berbagai kelas pejabat pengadilan, seperti anak-anak bupati, mereka yang akan membawa alat kerajaan dan simbol-simbol alam, membentuk menjadi prosesi yang diarahkan oleh pembawa pedang kerajaan.

Saf 21: Gajah yang bergelar gangsar di kendarai oleh Kadi Malikul Adil dan Hulubalang yang lain masing-masing dengan memakai pedang yang di beri oleh Syah Alam masing-masing atas barisannya dengan kain berbagai warna bertepi benang emas (kasab) dan baju dengan berbagai-bagai warna dan tengkuluk berbagai-bagai warna nilam berselendang merah berbiru-biru dan berkeris bersalut delima merkah berhulu benang emas berpermata. Beberapa yang bersama Kadi yaitu Syarif segala Pendeta dan Imam dan Khatib dan Hafiz dan Qari dan Muqri dan Agham mereka memakai pakaian yang indah-indah daripada segala pakaian yang suci yang bercampur sutera dan perak dan memakai keris mengiringi ke kiri kanan gajah yang di kendarai oleh Kadi Malikul Adil serta takbir dan zikrullah dengan sangat amat nyaring suaranya.

Saf 22: Beberapa bujang sabilullah memakai kain berbagai-bagai warna dan baju berbagai-bagai warna serba jenis bertepi benang emas dan bercampur kain tenun dan tengkuluk berbagai-bagai warna di atas kuda yang telah di hiasi dengan segala perhiasan yang indah-indah mengiringi kiri dan kanan Syah Alam.

Saf 23: Ini terdiri dari pembawa panji dan cermin kerajaan, yang disebut Hari Mengikat.

Saf 24: Datanglah Sultan sendiri dalam howdah (Punggung gaah) dan gajah kerajaan yang disebut Lela Manikam. Dia di kawal oleh penjaga, yang terdiri dari beberapa pemimpin terkemuka dan mereka yang membawa gelar Mengambang Sultan dan Mengambang Raja. Mereka bersenjata dengan belati, pedang dan tombak, dan mengapit gajah kerajaan.

Saf 25: Sekelompok pasukan istana bersenjatakan pedang dan belati. Mereka membentuk penjaga keliling gajah istana tempat semayam Syah Alam.

Saf 26: pelayan dan budak dari rumah tangga kerajaan membawa cangkir dan mangkuk besar terbuat dari logam mulia bertatahkan permata yang lain juga membawa pedang atau belati.

Saf 27: Adalah pejuang terkemuka, beberapa di antaranya menyandang gelar Pahlawan Tagar dan Penghulu Kilat Di langit, dan beberapa pejabat pengadilan lainnya, semuanya berpakaian anggun. Mereka diatur sesuai dengan fungsi dan pangkat mereka dan pengawalan gajah kerajaan Lela Manikam. Grup ini juga termasuk raja. para bupati dan sejumlah prajurit. Beberapa dari prajurit yang telah diberikan gelar, bersama dengan kepala kolom (Penghulu Kafilah), membawa payung upacara ke memberi Sultan di atas gajahnya keteduhan. Sultan di bawah payung upacara, standar dan spanduk dibandingkan dengan Raja Sulaiman berangkat berperang.[[21]](#footnote-21)

Saf 28: Terdiri dari 30 gajah perang dengan howdah besi di punggung mereka, yang menjaga area untuk hak Sultan. Di masing-masing dipasang dua prajurit berat dipersenjatai dengan berbagai macam senjata dengan perisai yang terbuat dari besi dari Karsan. Gajah-gajah ini dikelilingi oleh 200 prajurit, sejumlah besar tentara lain yang di persenjatai dengan pedang atau tombak, dan sejumlah besar penembak dan ahli pedang, semuanya berpakaian dalam gaya prajurit Kekaisaran Ottoman.

Saf 29: Terdiri dari 30 gajah perang lainnya dengan besi howdah di punggung mereka, yang menjaga area di sebelah kiri Sultan. Dua prajurit dipasang di masing-masing dari mereka, dan di sekitar mereka berbaris tentara sebanyak dalam kelompok ke-28.

Saf 30: Dan terakhir termasuk prajurit terkenal dan kuat tentara, yang mengawal Sultan dari belakang. Ini dibagi menjadi sepuluh sub-kelompok:

* Pertama, 1.000 tentara Habasyah dipersenjatai dengan Pedang dan tombak Habasyah, dan beberapa di antaranya membawa tongkat besi.
* Kedua, tentara yang membawa perisai dan ditarik pedang.
* Ketiga, tentara yang bergelar pengayinan membawa tombak tradisional.
* Keempat dan kelima, pasukan tambahan yang membawa busur dengan anak panahnya dengan mengikatkan pada punggungnya.
* Keenam, pasukan membawa tombak lembing berbagai rupa perhiasan.
* Ketujuh, membawa meriam serba jenis siap siaga dengan obatan dan buahnya masing-masing.
* Kedelapan, 500 penjaga pengadilan terpilih dilengkapi dengan berbagai senjata.
* Kesembilan, 50 gajah istana, beberapa dengan besi howdah di punggung mereka, 30 di antaranya disebutkan namanya.

Pada masing-masing di pasang seorang prajurit yang membimbingnya, ditemani oleh dua orang bersenjata lengkap dengan berbagai senjata, dan membawa di punggung mereka perisai yang terbuat dari besi dari Karsan. Gajah-gajah ini juga membawa spanduk di punggung mereka, dan dikawal oleh prajurit, 200 di sebelah kiri mereka dan 100 di sebelah kanan mereka. Putra mahkota menunggangi seekor gajah bernama Naga Beraksa, menampilkan bagian belakang arak-arakan. Dia berpakaian lengkap. Miliknya gajah didorong oleh seorang mahout dengan gelar Haria Diraja. Banyak payung merah, kuning dan hijau, dan spanduk diadakan lebih dari itu. Dia dikawal oleh tubuh penjaga bersenjata lengkap untuk depan dan belakang, terdiri dari penembak, dan pemanah. Budak yang membawa mangkuk besar juga termasuk dalam kelompoknya. Arak-arakan besar berjalan di sepanjang jalan menuju masjid. Saat tiba di pintu masuk kompleks masjid, bangsawan turun dari gajah mereka dan memberi hormat kepada Sultan, dan kemudian memimpin arak-arakan ke kompleks di kaki. Pada saat ini drum mulai menabuh ritme ragam siwajan.

Maka turunlah segala raja-raja dan Kadi dan Hulubalang dari atas gajah dan menjunjungkan sepuluh jarinya dari hadapan gajah berbaris pada masing-masing pangkatnya ke dalam pintu masjid. Maka drum pun mulai di tabuh, Kadi dan Fakih pun segeralah masuk ke dalam Masjid Baiturrahman. Syekh Syamsuddin hadir di poros masjid dengan memakai jubbah dan berserban yang diikat cara arab dan disambut Juhan Alam lalu mengiringi di belakang Juhan Alam. Maka saat Syah Alam kelihatan kepada Kadi Malikul Adil dan semuanya berdiri dengan bersuara amat nyaring yang mengatakan Assalamu’alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh daulat Syah Alam kemudian Syah Alam pun menyahut akan salam Kadi dengan perlahan-lahan dan Syah Alam pun masuk ke dalam kelambu maka kelambu itu pun ditutup oranglah. Masuklah sembahyang masing-masing pada barisannya maka Syah Alam pun mengambil air sembahyang dan sembahyang tahiyyatul masjid dua rakaat bersama-sama dengan Syekh Syamsuddin dan Raja Udahna Lela. Setelah selesai sembahyang tahiyyatul masjid Penghulu Bilal pun naik ke atas mimbar dan mengucapkan Assalatu jami’ah rahimakumullah Assalatu la illaha illalah sebanyak 3 kali, setelah itu maka imam pun tampil akan sembahyang hari raya itu dengan dua rakaat salam. Pada rakaat yang pertama 9 kali takbir dan pada rakaat yang kedua 7 kali takbir setelah sudah memberi salam maka takbirlah Imam dan segala jama’ah 3 kali, setelah itu Penghulu Bilal pun segera mengambil tongkat Khutbah serta ia naik ke atas mimbar dan memberi salam lalu membaca Khutbah dengan dua Khutbah setelah selesai ia turun ke bawah. Maka Imam pun membaca do’a untuk Hadarat Syah Alam dengan berbagai do’a serta dengan makmum yang ada di Masjid itu mengangkat kedua tangannya serta mengatakan amin. Setelah selesai maka keluarlah raja-raja dan Kadi dan Fakih dan Hulubalang dari dalam masjid mereka segera menanti Syah Alam berangkat menyembelih qurban.[[22]](#footnote-22)

Sultan pergi ke teras masjid, di depan teras korban qurban terbaring terikat di bawah tenda besar, dengan payung upacara terbuka di atasnya. Itu Sultan menghormati para qurban di hadapan raja, Kadi Malik Adil, Fakih, Syarif, para bupati dan yang lain. Kemudian kepala juru tulis (Penghulu Karkun), Syahbandar dan Nazir dari birokrasi pelabuhan ibukota taburi tubuh qurban dengan air mawar. Kemudian gigi para qurban dirawat dengan baja (yaitu zat untuk menghitamkan gigi), dan kepala mereka diolesi minyak wangi. Sesudah ini, mereka disisir dengan sisir emas dan perak, dan kelopak matanya digelapkan dengan khol sementara cermin kristal ditempatkan di depan dari mereka. Akhirnya, kain putih menutupi mereka. Setelah persiapan ini selesai, pelayan kepala membawa nampan emas berisi pisau (sekin) kepada Sultan. dia memilih satu. Kemudian pejabat yang bertanggung jawab atas pakaian kerajaan membawakannya perisai untuk melindungi pakaiannya dari percikan darah dan membawanya kepada qurban yang akan dikorbankannya. Sebelum penyembelihan dilakukan, Faqih membaca Allahu akbar allahu akbar allahu akbar la illaha illahu allahu akbar wa lillahi ilhamd dengan nyaring.Sementara itu, seorang Faqih senior mendekati qurban dan pertunjukan Sultan urat yang akan dipotong. Saat berbagai alat musik memainkan nada kuda berlari, Sultan menodongkan pisau ke leher qurban hingga tercucurlah darah sedikit dan segera disambut oleh Syekh Syamsuddin pisau itu dengan tiada terangkat leher qurban pisau di tangan Syah Alam.[[23]](#footnote-23)

Sultan kemudian mewakilkan pembantaian sisa qurban kepada Kadi Malik Adil, yang menyuruh Faqih membantai mereka. Sedangkan doa terus dibacakan dan genderang ditabuh. Kapan pembantaian telah selesai, semua instrumen dibunyikan tiga kali, daging dari para qurban dimuat ke kendaraan prosesi dan di bawa ke kandang kerajaan. Sementara arak-arakan membentuk kembali untuk kembali ke istana berbagai karya musik ditampilkan saat bergerak kembali ke istana senjata berat di punggung gajah ditembakkan. Prosesi kerajaan pada kesempatan ini dibandingkan dengan itu Iskandar Zulkarnain berangkat berperang di Timur dan di Barat. Kerumunan besar orang datang untuk menonton prosesi itu beberapa wanita hamil dikurung di jalanan dan pasar, dan banyak yang tersesat di keramaian. Ketika arak-arakan telah mencapai alun-alun besar, raja, Kadi Malik Adil, semua bupati dan lainnya turun dari gajah mereka dan menemani gajah kerajaan, Lela Manikam, jalan kaki ke halaman istana di depan Istana Sultan tempat tinggal pribadi yang disebut Jitakandran. Saat dia mendekati platform turun, wanita pengadilan tua dan perawat basah dari keluarga kerajaan yang telah menunggu untuk menyambutnya kembali, taburi gajah kerajaan dengan nasi kuning ritual, dicampur dengan yang berharga batu dan emas Sultan kembali memasuki Jitakandran, di mana ibunya menyambutnya.

1. Shalat Jum’at Pada Hari Jum’at (halaman 92-107)

Adanya prosesi kerajaan ke masjid pada hari Jum’at terjadi pada tahun 1599. Pada tanggal 10 September, Frederick de Houtman berkunjung ke istana untuk maksud menemui al-mukammil. Pertemuannya dengan Sultan Aceh harus ditunda hingga sore hari, sebagaimana yang di informasikan oleh syahbandar, al-mukammil, dan para petinggi kerajaan pergi ke masjid untuk melakukan salat Jum’at.[[24]](#footnote-24)

Tiga orang pejabat resmi terlebih dahulu mempersiapkan segala hal yang perlu. Pertama, Bintara mohon kepada sultan agar dapat menurunkan segala peralatan pawai berangkat ke masjid Baiturrahman. Kedua, penghulu bilal mohon kepada sultan turun diberikan tongkat khutbah. Ketiga, Keujruen (kejuruan) Genderang Sri Udahna Gambaran, mohon pada sultan untuk menabuh Genderang Dong (genderang tegak). Setelah ketiga peralatan itu siap, maka para Hulubalang pun berdiri di balai Hulubalang pada tempat yang sesuai pangkat atau jabatan masing-masing. Berangkatlah Sultan Iskandar Muda ke Masjid Raya Baiturrahman dengan diiringi pawai kebesaran. Sebelum sampai ke Masjid, setiap sultan melewati kawasan tertentu dalam kawasan istana dalam Daruddunia, maka langgam irama musik pengiring pun akan berganti murainya (bunyi irama), baik murai sibujan atau murai kuda berlari. Ketika Syah Alam masuk ke dalam masjid, maka Syah Alam pun masuk ke dalam kelambu yang keemasan itu pun ditutup oranglah.

Syah Alam pun sembahyang sunat tahiyyatul masjid dua rakaat satu salam. Setelah sudah Bilal Adzan, maka sembahyanglah sunat Jum’at dua rakaat sesalam. Setelah itu, maka penghulu bilal pun menatangkan tongkat khutbah itu, serta menyebut shalawat akan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, memberi salam ke kanan. Ia naik ke atas mimbar, maka Penghulu Bilal pun mengatakan: “Innallaha wa Malaikatahu yushalluna ‘alan Nabi ya aiyuhallazina amanu shallu ‘alaihi wa sallimu taslima. Setelah itu sampailah Khatib ke atas mimbar, maka ia memberi salam demikian bunyinya: “Assalamu’alaikum wahmatullahi wa barakatuh!” setelah itu maka ia duduk, maka Bilal pun banglah dua orang sekali. Setelah itu, maka Bilal pun mengatakan: “An Abi Hurairah radhiyallahu ‘anhu hingga akhirnya. Setelah itu, maka Khatib pun mengatakan: “Alahamdulillah”, maka membaca Khutbah ia dengan dua Khutbah. Setelah selesailah ia daripada membaca Khutbah itu, maka Penghulu Bilal pun qamatah ia. Setelah sudah qamat, maka imam pun akan sembahyang Jum’at bersama-sama makmum dua rakaat satu salam. Setelah itu maka membaca tasbih dan membaca do’a akan hadliratun Nabi dan do’a khair akan Syah Alam. Setelah itu maka sembahyang sunat empat rakaat dua salam. Maka setelah itu disingkap oranglah tirai kelambunya, maka Hadarat Syah Alam pun bersabda memanggil Kadi dan segala Orang Kaya dan segala Hulubalang, maka bujang pun pergi menyangjung sabda Yang Maha Mulia. Setelah sudah sekalian mereka itu manyanjung, maka tirai pun diterapinyalah, lalu Syah Alam pun berangkatlah bertapak dari dalam jerajak ke kisi, lalu ke Astaka hinggalah sampailah ke atas mahligai kerajaan. Maka genderang pun dipalu oranglah, dan segala Hulubalang pun bersegeralah masing-masing memakai keris pedangnya serta mengiring Hadarat Syah Alam kembali dari Masjid Baiturrahman.

Kemeriahan pawai yang mengantar sultan dengan berbagai pergelaran genderang dan musik masih berlangsung sampai sang sultan sampai ke pintu masjid Baiturrahman. Pawai dan arak-arakan serupa ini juga akan berlangsung sekali lagi, ketika sultan pulang dari sembahyang Jum’at.[[25]](#footnote-25)

Para hulubalang menghadap pada hari sabtu, turun dari atas gajah masuk ke dalam istana memakai keris pedang. Duduk di atas balai besar menurut pangkat dan menerima makanan pemberian dari sultan.

1. Mandi Safar (halaman 107-110)

Syahbandar Muktabar Khan diberi tugas membangun perarakan atau kendaran arak-arakan (istana mini). Orang Kaya Maharaja Seri Mangkubumi menyusun besi serta warna perarakan itu adapun penutup besinya kira-kira lima puluh sedang dan tanah merah sedang tiga sudah itu datanglah bulan safar tiga hari lagi pada Rabu terakhir bulan safar (Zulhijjah). Maka Syahbandar Muktabar masuk ke dalam istana mohonkan gong genderang dan penghulu kenduri ke kandang. Keesokkan harinya diaraknyalah nasi kenduri ke dalam istana serta pada hari itu Muktabar Khan penghulu kain pakaian dan penghulu rumah tinggi ke rumah Muktabar Khan berjaga dua malam, pada hari Rabu perarakan pun di hilir oranglah di naikkan ke atas halaman, Syah Alam pun diarak dengan penuh kebesaran mulai dari istana sampai ke Istana Mini di pinggir pantai itu, dan prosesi itu berlangsung meriah.[[26]](#footnote-26)

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan terkait nilai-nilai dalam naskah *Adat Aceh* dapat disimpulkan bahwa:

1. *Adat Majlis Raja-raja Aceh* Ditulis dengan aksara Arab dengan bahasa Melayu tetapi menggunakan khat *naskhi* yang tidak beraturan, yaitu jenis khat yang dipakai dalam penulisan naskah-naskah bahasa Arab karena mudah dipelajari dan dibaca, dan dalam tulisan naskah ini ada dua tinta yang dipakai, yaitu tinta hitam dan tinta merah. Naskah ini juga berjumlah 110 halaman, dari beberapa halaman tidak mempunyai nomor bahkan ada sebagian halaman yang kosong. Banyak pula terdapat kata-kata Aceh didalamnya. Secara fisik naskah ini memiliki dimensi 23,5x15,5 cm, 11 baris perhalaman dan ditulis menggunakan tinta hitam.
2. Tema-tema dari Adat Majlis Raja-raja Aceh
3. Shalat Jum’at pada hari Jum’at

Komponen sholat Jum’at yang dilakukan pada masa itu: Doa pribadi Sultan untuk menghormati masjid, Adzan pertama yang diikuti dengan doa terpuji dua rakaat dan satu salam, Ketua muadzin membacakan doa shalawat kepada Nabi dan memberi salam dengan memutar kepalanya ke kanan, Pendeta naik ke mimbar dan memberi salam kepada jamaah, Dua muadzin membacakan sebuah hadits (Hadis) yang disampaikan oleh Abu Huraira, Pengkhotbah menyampaikan khutbah terdiri dari dua bagian, Ketua muadzin mengumandangkan adzan kedua (iqama), Pemimpin sholat memimpin Jumat siang yang ditentukan sholat dua rakaat dan satu salam.

1. Puasa dibulan Ramadhan

Awal puasa ditentukan sesuai dengan pra syariat mazhab Syafii yaitu dengan pengamatan, bukan perhitungan seperti yang dilakukan pada abad ke-19amun tidak disebutkan di dalamnya tentang apa yang terjadi jika, pada kenyataannya, bulan tidak terlihat pada malam baru bulan Ramadan, meskipun disebutkan bahwa Syahbandar melewati malam di dekat Biram. Kekosongan ini dapat diisi oleh akun Houtman tahun 1600. Dalam hal itu tahun menjelang 1 Ramadan, yang dia berikan untuk hari raya berbuka, dan ini harus ada telah tanggal upacara untuk meresmikan awal puasa bulan.

1. Hari raya Idul Fitri

Diperingati pada tanggal satu Syawal tanggal sepuluhbulan dalam tahun Islam. Perayaan terkait berlanjut selama tigaatau empat hari.Di Aceh abad ke-17, tanggal ditetapkan baik dengan perhitungandan dengan penampakan fisik bulan baru. Dalam kasus perbedaanantara dua metode, yaitu jika dengan perhitungan, bulanmuncul, tetapi tidak terlihat, puasa berlanjut sampai berikutnyamatahari terbenam, dan lusa adalah permulaan hari raya.

1. Hari raya Idul Adha

Mundy mendeskripsikan bahwa sebuah prosesi kerajaan menuju masjid pada hari raya qurban dilaksanakan dengan kebesaran kerajaan di mana sultan duduk diatas seekor gajah yang penuh dengan perhiasaan yang megah dan mewah. Prosesi tersebut sangat panjang yang melibatkan banyak petinggi kerajaan, tentara, para pegawai istana, berbagai senjata, dan simbol kebesaran kerajaan. Prosesi tersebut sangat tidak beraturan karena semua orang ikut sehingga tidak ada yang tersisa dan sedikit menjadi kacau. Ada sekitar 500 binatang qurban yang terdiri dari kerbau yang masih muda. Dikatakan bahwa Sultan adalah yang pertama menyembelih binatang qurban sementara selebihnya disembelih oleh para pejabat tinggi kerajaan. Kemudian, daging qurban dibagi-bagikan kepada masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

*Al-Qur’an Al-Hufaz*. 2019. Jakarta: Cordoba

Baried, Siti Baroroh., dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bimantara, Sudrajat. *Serat Sarasilah Warni-warni Jaman Hamengkubuwana VI Suntingan Teks dan terjemahan.* Skripsi*.* Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, 2017

*British Library,* <http://www.bl.uk/manuscripts/>

*British Library,* [https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref= MMS\_Malay\_B\_11](https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=%20MMS_Malay_B_11)

Darusuprapta. 1984. *Beberapa Masalah dalam Penelitian Bahasa,* Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa

Depatermen Agama RI, 2010. *Al-Hikmah dan Terjemahannya,* Bandung: CV Penerbit Diponegoro

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jambi, 2007. *Alih Aksara dan Kajian Naskah Adat Raja-raja Melayu*, Jambi

Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Fathurrahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia*,Jakarta: Prenamedia Group

Fathurrahman, Oman., dkk. 2010.*Filologi dan Islam Indonesia,* Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan

Hadi, Amirul. 2010. *ACEH: Sejarah, Budaya, dan Tradisi,* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoensia

Harahap, Nurhayati. 2021. *Filologi Nusantara: Pengantar keArah Penelitian Filologi,* Jakarta: Kencana.

Jabbar, Abdul, Luqman. 2016. *Melacak Jaringan Raja-raja di Pulau Borneo, Sulawesi dan Sumatera (studi naskah silsilah raja-raja mempawah)* Jurnal Manuskripta, Vol.6 No.2

Lombard, Denys. 1986. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636),* Jakarta: Balai Pustaka

M, Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Filsafat Paradigma Bagi Pengembangan Penelitan Interdispliner Bidang Filsafat, Budaya,Sosial,Semiotik Sastra,Hukumdan Seni,* Paradigma : Yogyakarta.

Supriadi. 2011. *Aplikasi Metode Penelitian Filologi,* Bandung: Pustaka Rahmat

Suraswati, Ufi. *Arti dan fungsi naskah bagi pengembangan dan karakter bangsa,* <http://sejarah.upi.edu/artikel> (5 September 2017)

Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya Grimukti.

Thamrin, Husni. 2009. *Orang Melayu : Agama, Kekerabatan, Prilaku Ekonomi*, Lpm: Uin Suska Riau

Tjadrasasmita, Uka. 2006. *Kajian Naskah-Naskah Klasik: dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia.* Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Zainuddin, Ahmad. 2013. *Filologi*. Surabaya: Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Uin Sunan Ampel

1. Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi,* (Jakarta: Kencana, 2021) hal. 1 [↑](#footnote-ref-1)
2. Oman Faturahman*, Filologi Indonesia Teori dan Metode,* (Jakarta: Prenamedia Gruop, 2015), hal.22 [↑](#footnote-ref-2)
3. Oman Faturahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia,*( Jakarta: Badan Litbang, 2010), hal 3-4 [↑](#footnote-ref-3)
4. Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta : Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1985), hal. 1 [↑](#footnote-ref-4)
5. Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik, dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia,* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hal. 5-6 [↑](#footnote-ref-5)
6. Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), hal. 9 [↑](#footnote-ref-6)
7. Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi,* hal. 5 [↑](#footnote-ref-7)
8. A. Teewuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya Grimukti, 1998), hal. 250 [↑](#footnote-ref-8)
9. Amirul Hadi, *ACEH: Sejarah, Budaya, dan Tradisi ,*(Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indoensia. 2010), hal. 147 [↑](#footnote-ref-9)
10. Edward Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), hal. 10 [↑](#footnote-ref-10)
11. Mengidentifikasi sebuah naskah adalah kemampuan mendasar paling awal yang harus dimiliki oleh seorang peneliti naskah. Melalui identifikasi yang baik dan teliti, sebuah naskah akan dapat dihadirkan secara terperinci kepada pembaca. Lihat Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*, hal. 77. [↑](#footnote-ref-11)
12. *British Library* adalah Perpustakaan Nasional Britinia Raya, dan merupakan perpustakaan terbesar didunia,Lihat *British Library, ,* <https://www.bl.uk/manuscripts/> Diakses pada tanggal 20 Agustus 2021 [↑](#footnote-ref-12)
13. British Library, [https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref= MMS\_Malay\_B\_11](https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=%20MMS_Malay_B_11) [↑](#footnote-ref-13)
14. Kaligrafi merupakan suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk hurup tunggal, letak-letaknya, dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersususn (apa-apa yang ditulis diatas garis-garis), mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya. Lihat dalam Depatermen Agama RI, *Al-Hikmah dan Terjemahannya,* (CV Penerbit Diponegoro: Bandung, 2010). hal. 597 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ragam dan jumlah Abjad tulisan Jawi dapat disebut bentuk domestikasi aksara Arab kebahasa Daerah di Indonesia khususnya Melayu. Yang dimaksud domestikasi berkaitan dengan perubahan system fonologi bahasa local yang dipakai. Tulisan Jawi merujuk tulisan seluruh abjad Arab. Lihat Oman Fathurahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia,* hal. 85. [↑](#footnote-ref-15)
16. British Library, [https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref= MMS\_Malay\_B\_11](https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=%20MMS_Malay_B_11) [↑](#footnote-ref-16)
17. Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010) hal. 114 [↑](#footnote-ref-17)
18. Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636),* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 195 [↑](#footnote-ref-18)
19. British Library, [https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref= MMS\_Malay\_B\_11](https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=%20MMS_Malay_B_11) [↑](#footnote-ref-19)
20. British Library, [https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref= MMS\_Malay\_B\_11](https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=%20MMS_Malay_B_11) [↑](#footnote-ref-20)
21. British Library, [https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref= MMS\_Malay\_B\_11](https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=%20MMS_Malay_B_11) [↑](#footnote-ref-21)
22. British Library, [https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref= MMS\_Malay\_B\_11](https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=%20MMS_Malay_B_11) [↑](#footnote-ref-22)
23. Denys Lombard, *kerajaan aceh jaman sultan iskandar muda (1607-1636),* hal 196 [↑](#footnote-ref-23)
24. Amirul Hadi, *ACEH: Sejarah, Budaya, dan Tradisi ,* (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indoensia. 2010), hal. 114 [↑](#footnote-ref-24)
25. British Library, [https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref= MMS\_Malay\_B\_11](https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=%20MMS_Malay_B_11) [↑](#footnote-ref-25)
26. Denys Lombard, *kerajaan aceh jaman sultan iskandar muda (1607-1636),* hal 196 [↑](#footnote-ref-26)